

PENULISAN SEJARAH LOKAL DI ERA OTONOMI DAERAH: METODE, MASALAH, DAN STRATEGI*

Oleh:

Singgih Tri Sulistiyono**

Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

I. Pendahuluan

Tenggelam di dalam pusaran euforia reformasi, keterbukaan, dan otonomi daerah, banyak orang yang lupa daratan yang hanya berbicara soal-soal yang sedang dihadapi tanpa diletakkan dalam konteks yang lebih luas. Orang hanya bicara persoalan kekinian yang sulit sekali dicerna ujung-pangkalnya seperti pesta demokrasi pemilihan kepala desa, walikota, bupati, gubernur, presiden hingga pesta pemilihan calon anggota legeslaitif. Tampaknya tidak ada tahun tanpa pesta demokrasi. Padahal berbagai persoalan struktural masih dihadapi oleh segenap bangsa ini seperti krisis ekonomi yang berkepanjangan, krisis moral, korupsi, krisis kepemimpinan, kemiskinan, dan sebagainya. Sementara itu, pada tataran kebangsaan, berbagai konflik sosial dan politik di Republik ini juga masih menyisakan potensi yang mengancam persatuan bangsa seperti yang pernah terjadi di Aceh, Maluku, Poso, Papua Barat, dan sebagainya. Beberapa gerakan rakyat bahkan menuntut kemerdekaan, lepas dari kesatuan Republik Indonesia. Mereka ingin mendirikan negara sendiri sebagaimana yang telah terjadi dengan Timor Timur. Hal ini masih terjadi di kawasan Maluku Selatan dan Papua Barat.

Ditinjau dari aspek diakronis, orang juga hanya senang membicarakan segala persoalan hanya dari sudut kekinian dan masa depan. Kebanyakan mereka sudah mengidap amnesia historis, sehingga aspek kelampauan dari persoalan kekinian sering dilupakan. Jarang orang yang membicarakan sejarah untuk memecahkan persoalan kekinian dan persoalan masa depan. Sejarah hampir tidak pernah 'direken', apalagi yang namanya sejarah lokal hanya dilihat sebagai 'barang antik' yang harus dimuseumkan karena dianggap tidak lagi memiliki relevansi dengan persoalan kekinian apalagi masa depan. Padahal semestinya, warga bangsa yang cerdas akan mencari jawaban atas segala persoalan tersebut bukan hanya dengan belajar sejarah (*learning history*), tetapi juga belajar dari sejarah (*learning from history*). Hal serupa ini juga pernah didengungkan oleh Bung Karno yang mengatakan: "jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" (Jasmerah). Dengan belajar dari sejarah, orang akan menjadi lebih arif dan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah mana seharusnya perjalanan bangsa ini mesti ditempuh.

* Makalah disampaikan pada "Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Penelitian untuk Pengajaran Sejarah di Era Sertifikasi dan Otonomi Daerah" yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Kabupaten Kudus bekerja sama dengan Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Tengah (Kudus, 20 Maret 2009).

** Guru Besar Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Ketua Program Studi Magister Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Tengah.

Jika kemudian disepakati bahwa kesadaran sejarah memiliki makna yang signifikan dalam ikut serta memecahkan persoalan-persoalan dalam level kebangsaan, apakah hal yang sama juga berlaku dalam konteks otonomi daerah? Justru dalam Era Otonomi Daerah inilah ilmu sejarah juga dapat dimanfaatkan untuk mengkaji potensi yang dimiliki oleh daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi sekarang ini. Berdasarkan pemikiran bahwa program pembangunan sebaiknya harus didasarkan atas kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah, maka segenap unsur *stakeholders* harus mengetahui kepribadian dan potensi lokal yang dimiliki oleh daerah. Dalam hal ini penelitian dan penulisan sejarah lokal akan memiliki posisi penting karena hanya dalam sejarahlah kepribadian daerah bisa ditemukan. Oleh karena itu, makalah ini akan berbicara pentingnya penulisan sejarah daerah dalam rangka ikut memberikan sumbangan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh daerah. Selain itu, makalah ini juga akan secara garis besar berbicara tentang metode sejarah yang dapat digunakan sebagai bekal untuk melakukan penelitian sejarah lokal.

II. Penulisan Sejarah dan Persoalan Masa Kini

Dua frasa di atas, yaitu 'penulisan sejarah' dan 'persoalan masa kini' akan mengesankan sesuatu yang saling bertolak belakang. Di satu pihak, penulisan sejarah berhubungan dengan realitas dan peristiwa masa lalu yang telah hilang; di pihak lain, persoalan masa kini jelas mengacu kepada realitas yang sedang dan akan kita hadapi. Oleh karena itu pertanyaan yang muncul adalah: apa relevansi dan fungsi penulisan sejarah terhadap persoalan masa kini? Atau lebih ekstrim lagi: apakah penulisan sejarah itu ada gunanya untuk menyelesaikan persoalan masa kini? Pertanyaan itu sering dilontarkan oleh orang yang 'merem' sejarah, artinya kurang memiliki kesadaran sejarah, sebagai manifestasi dari perasaan sinis terhadap sumbangan sejarah dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Penulisan sejarah dan kesadaran sejarah memang memiliki kaitan yang sangat erat. Penulisan sejarah akan menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran sejarah. Sebaliknya kesadaran sejarah juga akan menstimulasi penulisan sejarah. Dalam tataran kebangsaan, kesadaran sejarah bisa juga merupakan suatu hal yang subjektif dalam arti berkaitan dengan pengalaman dan penghayatan anak bangsa terhadap masa lampau bangsanya. Kesadaran sejarah yang ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang obyektif akan menimbulkan empati anak bangsa terhadap bangsanya dengan cara '*relive*' dan '*rethink*' terhadap tindakan-tindakan manusia pada masa lampau.¹ Untuk selanjutnya, empati ini akan membangkitkan keingintahuan anak bangsa untuk menggali lebih dalam perjalanan bangsanya di masa lampau dalam rangka untuk menemukan jawaban dari mengapa segala sesuatu menjadi seperti apa yang terlihat pada masa kini. Anak bangsa yang memiliki kesadaran sejarah akan mencari jawabannya dengan belajar sejarah, sebagaimana yang pernah didengungkan oleh Bung Karno: 'jangan sekali-kali meninggalkan sejarah (jasmerah).' Mungkin setelah itu ia akan menjadi lebih arif dan bisa memberikan sumbangan pemikiran

¹ Lihat H. Stuart Hughes, *History as Art and as Science* (New York: 1964), hlm. 1-21. Lihat juga W.H. Walsh, 'Positivist and Idealist Approaches to the Philosophy of History', dalam: Ronald H. Nas, *The Critical Philosophy of History Vol. II* (Toronto: Clarke Irwin), hlm. 62.

ke arah mana seharusnya perjalanan bangsa ini mesti ditempuh, sebab kesadaran sejarah merupakan salah satu bentuk empati intelektual.

Adalah Benedetto Croce (1866-1952), seorang filsof Itali abad XX, yang merupakan salah satu 'wakil' penting dari kaum idealis dalam pendekatan sejarah yang menempatkan perspektif kekinian dalam penulisan sejarah. Ia mencemoohkan usaha untuk mencapai objektivitas masa lampau *as actually happened* sebagaimana yang pernah dianjurkan oleh Leopold von Ranke (1795-1886).² Dalam posisi yang demikian ini Croce menganjurkan untuk mempedulikan interes kekinian yang tidak dapat dihindarkan oleh sejarawan. Sesungguhnya menceritakan 'apa adanya' (jajaran fakta) tentang peristiwa masa lampau bukanlah sejarah, tetapi semata-mata merupakan kronik. Menurutnya kronik hanyalah 'sesuatu', yaitu mayat atau bangkai dari sejarah, sedangkan sejarah yang sesungguhnya adalah *an act of spirit*. Oleh karena itu ia menulis: '*every true history is contemporary history*' dan konsekuensinya adalah bahwa setiap generasi akan menulis sejarahnya sendiri sesuai dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri di masa kini.³ Sementara itu kronik telah mati dalam pikiran, yaitu berarti tidak hidup dalam pikiran atau pengalaman sejarawan, padahal dalam pemahaman terhadap masa lampau itu sejarawan mengenangkan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau itu di dalam pikirannya.⁴ Oleh karena itulah penulisan sejarah daerah dengan perspektif kekinian akan memberikan sumbangan yang berharga untuk ikut memecahkan persoalan yang sekarang sedang dihadapi daerah untuk merajut masa depannya.

III. Tentang *Rewriting History*

Bagi Indonesia saat ini, menulis kembali sejarahnya merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Itu bukan karena masa lampau demi masa lampau itu sendiri, tetapi menulis mengenai masa lampau demi kepentingan masa kini. Hal ini paling tidak didasarkan pada dua alasan. Alasan pertama berhubungan dengan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, sedangkan alasan kedua berhubungan dengan krisis-krisis politik yang mengancam integrasi nasional.

Seperti diketahui bahwa pada akhir tahun 1990-an kita menyaksikan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan politik di Indonesia yang ditandai dengan kelengseran rezim Soeharto. Dalam perkembangan historiografi Indonesia, keruntuhan Orde Baru ini menjadi tonggak penting dalam khasanah penulisan sejarah yaitu bahwa dengan keruntuhan rezim represif, pengekangan intelektual terhadap penulisan sejarah Indonesia menjadi pudar. Selama rezim Orde Baru, hanya karya-karya sejarah yang 'direstui' oleh pemerintah saja yang memiliki hak untuk diterbitkan dan disebarluaskan di dalam masyarakat di Indonesia. Sebaliknya karya-karya sejarah yang dipandang tidak sesuai dengan kacamata pemerintah dilarang. Dengan demikian penulisan sejarah selama periode ini menjadi kurang objektif, berat sebelah dan dimanfaatkan untuk kepentingan rezim yang berkuasa. Oleh karena itu sudah seharusnya jika

² Raymond Aron, 'Relativism in History', dalam: Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology* (New York: Anchor Original Publisher, 1959), hlm. 153.

³ B. Croce, 'History and Cronicle', dalam: Meyerhoff, *The Philosophy*, hlm. 44.

⁴ Ronald H. Nas, 'Positivism and Idealism: The Problem of Historical Understanding', dalam: Nas, *The Critical*, hlm. 6-7.

berakhirnya rezim Orde Baru dan lahirnya Orde Reformasi dan keterbukaan ini diikuti dengan upaya untuk menulis kembali sejarah Indonesia yang lebih objektif.

Di samping itu, penulisan kembali sejarah Indonesia terasa lebih sangat urgen mengingat masalah-masalah serius yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia yaitu problem disintegrasi nasional. Sejarah historiografi mengajarkan kepada kita bahwa karya sejarah memiliki fungsi yang signifikan dalam proses integrasi sosial dari suatu komunitas, karena dari karya sejarah inilah titik-titik persamaan, kelemahan, dan kekuatan bisa ditemukan dan jalan menuju suatu rujuk kolektif dapat diperoleh.

Pada saat ini, ketika disintegrasi nasional mengancam kelangsungan hidup bangsa Indonesia, persoalan itu perlu segera diantisipasi dengan penulisan kembali sejarah nasional yang mampu mengakomodasikan kekuatan-kekuatan yang mengancam integrasi nasional. Dalam konteks itulah upaya untuk mencari paradigma yang relevan dalam penulisan kembali sejarah Indonesia sangat urgen untuk dilakukan. Apa yang dimaksud dengan paradigma di sini adalah model berpikir mengenai arus kekuatan yang signifikan dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sebagai suatu komunitas. Dalam hal ini paradigma yang bisa digunakan adalah 'paradigma integrasi' dan 'paradigma kerakyatan'. Dengan menggunakan 'paradigma integrasi' diharapkan bahwa karya penulisan sejarah bisa membangkitkan semangat persatuan, sedangkan dengan 'paradigma kerakyatan' karya sejarah merupakan merupakan refleksi perjuangan rakyat dalam mencapai cita-citanya yang sampai sekarang belum tercapai yaitu kemakmuran dan keadilan.

IV. Signifikansi Sejarah Lokal

Secara ideal, pemberian otonomi yang luas harus dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, melibatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, berkeadilan, memperhatikan potensi lokal dengan titik sentral ekonomi pada tingkat wilayah yang paling dekat dengan rakyat yaitu tingkat kabupaten dan kotamadia. Apa yang sangat esensial dalam pelaksanaan otonomi daerah ini adalah pemberian wewenang (*authority*) yang sangat besar kepada daerah untuk mengelola pengembangan potensi daerahnya sendiri. Potensi daerah yang bisa dikembangkan untuk kesejahteraan bersama antara lain mencakup potensi-potensi ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, serta potensi sejarah dan peninggalan budaya.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apa perlunya penulisan sejarah daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah? Paling tidak ada dua manfaat sejarah daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi daerah yaitu: 1) sejarah daerah sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri dan kepribadian daerah (*character building*); 2) sejarah daerah sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial (*social solidarity*) yang sangat diperlukan dalam pembangunan daerah; 3) sejarah daerah sebagai wahana rujuk sosial.

Seperti diketahui bahwa di era Otonomi Daerah semua wewenang dan tanggung jawab pembangunan daerah dilimpahkan kepada segenap unsur masyarakat di daerah baik pemerintah daerah (Bupati/ walikota dan segenap birokrasi di bawahnya, DPRD dengan segala perangkatnya, dan unsur-unsur pimpinan lain di daerah) maupun berbagai kelompok masyarakat. Unsur

Pemerintah Daerah memegang kunci utama dalam kehidupan eksekutif. Di atas pundak mereka terutama pembangunan daerah bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Sementara itu unsur legeslatif juga memiliki beban tanggung jawab yang tidak kalah dengan eksekutif. Di pundak merekalah arah masa depan pembangunan daerah ditentukan. Kalau mereka salah arah dalam menentukan masa depan daerah maka runyamlah daerah itu. Demikian juga peran masyarakat dengan segala elemennya juga sangat penting sebagai pelaksana dan pengontrol pembangunan. Mengingat bahwa pembangunan daerah semestinya dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kepribadian yang dimiliki daerah itu sendiri, maka segenap unsur *stakeholders* harus mengetahui kepribadian macam apa yang dimiliki oleh daerah. Dalam hal ini penelitian dan penulisan sejarah akan memiliki posisi penting sebab hanya dalam sejarahlah kepribadian daerah bisa ditemukan.

Penulisan sejarah daerah akan bisa berjalan jika didukung oleh beberapa aktor antara lain ketersediaan sumber sejarah. Di sinilah posisi museum daerah juga menjadi sangat penting sebagai penyedia bahan-bahan penelitian sejarah dan sekaligus sebagai wahana visualisasi peninggalan sejarah dan budaya serta prestasi daerah yang memiliki fungsi edukatif terhadap masyarakat. Selain itu ketersediaan arsip dan dokumen sebagai sumber penulisan daerah juga sangat penting. Arsip-arsip daerah Blora pada masa kolonial mungkin lebih mudah didapatkan di negeri Belanda daripada arsip-arsip zaman republik. Oleh karena itu pemerintah kabupaten juga harus peduli terhadap proses pengarsipan dan dokumentasi di segala bidang baik untuk kepentingan *policy making* maupun untuk penelitian ilmiah di masa yang akan datang.

Dalam pembangunan daerah diperlukan adanya kekompakan segenap unsur masyarakat dan pemerintah daerah. Kalau dalam periode sebelumnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dilaksanakan dengan mobilisasi, maka pada era otonomi daerah ini keterlibatan masyarakat harus dibangkitkan dengan cara yang partisipatif. Partisipasi masyarakat tidak akan terbentuk tanpa adanya solidaritas sosial. Memang betul bahwa solidaritas sosial bisa dibangun lewat partai politik dan keagamaan, namun saluran-saluran itu juga mengandung benih perpecahan. Padahal solidaritas sosial sangat diperlukan dalam membangun partisipasi masyarakat. Solidaritas sosial merupakan *conditio sine qua non* dalam rangka menarik partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan daerah untuk mencapai masyarakat madani yang adil, merata, dan makmur.

V. Catatan Akhir: Metode dan Strategi Penelitian Sejarah Lokal

Pada prinsipnya, dari segi penerapan metode sejarah tidak ada perbedaan yang mencolok antara penelitian sejarah nasional dengan sejarah lokal. Perbedaan yang utama terletak pada cakupan spasial dari kedua kajian tersebut. Sudah barang tentu kajian sejarah lokal yang memiliki cakupan yang terbatas memerlukan teknik-teknik tertentu untuk melakukan eksplorasi sumber sejarah. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa semakin sempit cakupan lokalitas penelitian sejarah, semakin sulit untuk mendapatkan sumber sejarah. Dengan demikian berbagai jenis sumber sejarah harus mendapatkan perhatian yang menyeluruh dari peneliti sejarah lokal. Di samping itu kelangkaan sumber sejarah mungkin dapat ditutup dengan memperluas tema penelitian sejarah lokal,

misalnya tidak hanya satu aspek kehidupan saja, tetapi menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Ada beberapa persoalan yang sering dihadapi oleh para peneliti pemula, mulai dari penemuan topik (dan judul), menentukan fokus penelitian, pelacakan sumber, dan interpretasi hingga penulisan sejarah. Pada bagian ini, masalah-masalah itu akan dibahas dan bagaimana strategi untuk dapat menyiasatinya.

A. Penemuan Topik Penelitian

Salah satu faktor utama yang menyebabkan para para sejarawan pemula menghadapi kesulitan dalam penemuan topik penelitian adalah kurangnya pengalaman membaca buku-buku hasil penelitian sejarah termasuk hasil-hasil skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam hal ini akan berlaku dalil bahwa tanpa *input* (membaca) yang cukup, maka *output* (gagasan dan ide) juga tidak akan dihasilkan dengan baik. Jadi peneliti yang rajin membaca kemungkinan besar akan lebih mudah untuk menemukan topik penelitian daripada peneliti yang kurang membaca.

Namun demikian tidak semua aktivitas membaca akan memunculkan ide-ide baru untuk dijadikan sebagai topik penelitian. Hanya membaca dengan sikap kritislah yang akan banyak memproduksi ide-ide segar untuk dapat diangkat sebagai topik penelitian. Salah satu cara untuk dapat membaca kritis adalah dengan mengembangkan sikap dekonstruktif terhadap setiap statemen dari literatur yang dibaca. Sikap dekonstruktif berkaitan erat dengan sikap untuk tidak begitu saja menerima setiap statemen, deskripsi, dan argumentasi dari bahan bacaan yang dibaca. Pertanyaan-pertanyaan skeptik selalu perlu diajukan, misalnya: benarkah Boedi Oetomo merupakan organisasi kebangsaan kebangsaan yang pertama di Indonesia? Benarkah prajurit Pangeran Diponegoro berperang melawan Belanda hanya menggunakan senjata tradisional? Benarkah Sudirman pernah membuat otokritik? Dan sebagainya. Pendek kata pertanyaan-pertanyaan yang skeptik semacam itu akan melahirkan topik-topik segar untuk diteliti. Bahkan sikap dekonstruktif memposisikan sebuah karya sejarah hanya sebagai salah satu sumber sejarah belaka yang harus dikritik, diragukan kebenarannya atau kalau perlu dibongkar. Jadi ada semacam proses konstruksi, rekonstruksi, dekonstruksi, dan seterusnya.

Mencari topik penelitian memang tidak hanya bisa didapat dari membaca literatur dan sumber sejarah tetapi dapat juga dilakukan dengan cara 'membaca' berbagai realitas dan masalah kekinian dengan sikap yang kritis dan skeptis. Realitas ini antara lain dapat diamati secara langsung dan dapat dijumpai di berbagai media massa seperti koran, majalah, televisi, radio, situs internet, dan sebagainya. Berbagai persoalan yang sekarang ini sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia antara lain: hutang negara yang menumpuk, impor berbagai jenis komoditas pangan (beras, gula, jagung, kedelai, dan sebagainya), kebangkrutan berbagai perusahaan negara, otonomi daerah, ancaman disintegrasi, dan sebagainya. Pertanyaan mendasar yang dapat diajukan antara mengapa permasalahan itu dapat terjadi? Bagaimana proses perkembangannya? dan sebagainya. Jika pertanyaan-pertanyaan semacam itu dialamatkan kepada persoalan-persoalan yang lebih mikro dan lebih menyangkut hal-hal yang bersifat '*daily life*' dan/ atau menyangkut kehidupan masyarakat umum (*common people*), maka berbagai topik kajian sejarah akan muncul seperti persoalan banjir, perparkiran, kemacetan lalu-lintas, komunitas tukang becak, pelacur, sejarah

keluarga, migrasi, dan sebagainya. Jika hal itu dilakukan niscaya para peneliti pemula tidak akan menghadapi kesulitan untuk memperoleh topik penelitian sejarah. Bahkan kemungkinan mereka akan kebingungan untuk menyeleksi topik mana yang dipilih.

Kecenderungan terkini tentang pemilihan topik yang sedang dikembangkan oleh sejarawan-sejarawan muda adalah dengan mengambil objek-objek penelitian sejarah yang secara konvensional barangkali tidak dianggap '*nyejarah*' / memiliki sejarah, seperti sejarah sebuah gedung, jembatan, stasiun kereta api, sungai, kompleks pemukiman, jalan, alun-alun, pasar, simbol kota, dan sebagainya. Sudah barang tentu hal yang dianggap sepele tersebut masih banyak dijumpai sebagai fenomena sosial dan lingkungan keseharian yang aktual. Jadi dengan demikian orang tidak perlu mencari topik penelitian sejarah dengan '*point of departure*' dari masa lampau saja, tetapi juga dari pertanyaan yang bersifat kekinian. Justru dengan hal demikian itulah hasil penelitian sejarah akan selalu aktual, menjawab persoalan aktual, dan akan memberikan pencerahan (*enlightenment*) kepada masyarakat yang terbelenggu oleh ketidaktahuannya atau kesalahtahuannya tentang masa lampau sesuatu.

Dengan banyak membaca berarti akan memperoleh banyak *input*. Selanjutnya dengan memperoleh *input* yang banyak berarti akan memiliki *kans* untuk dapat mengeluarkan *output* lebih banyak. Artinya dengan banyak membaca berarti secara potensial akan memiliki kemampuan untuk memproduksi gagasan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, dengan banyak membaca para peneliti pemula juga akan dapat dengan mudah menempatkan karya mereka dalam geneologi hasil-hasil penelitian sejarah. Topik-topik yang menjadi kajian dari peneliti yang rajin membaca juga akan mudah diposisikan dalam kerangka dialog intelektual dalam konteks perkembangan historiografi. Sebaliknya, topik-topik penelitian yang bukan dihasilkan oleh proses tersebut akan terlepas dari konteks dialogis dalam perkembangan penelitian sejarah. Seolah-olah topik penelitian sejarah semacam itu muncul begitu saja dari sebuah kekosongan wacana intelektual dalam historiografi. Sudah barang tentu ketika telah muncul banyak ide mengenai topik yang akan digarap, persoalan lain segera menyusul yaitu topik mana yang akan dipilih.

B. Penentuan Permasalahan dan Fokus Penelitian

Satu persoalan krusial yang sering dihadapi oleh peneliti pemula setelah mendapatkan topik penelitian adalah menentukan fokus penelitian dan merumuskan permasalahan. Namun demikian sesungguhnya penentuan fokus penelitian dapat dilakukan dengan cara merumuskan permasalahan yang spesifik. Atau sebaliknya jika fokus penelitian sudah dapat ditentukan, maka perumusan permasalahan merupakan persoalan yang tidak sulit. Para peneliti pemula yang tidak mampu menentukan fokus penelitian dan merumuskan permasalahan akan menghadapi persoalan penulisan yang terlalu '*nggedhabyah*' atau terlalu panjang-lebar. Dengan demikian ada banyak hal yang semestinya tidak perlu ditulis akhirnya ditulis juga dalam teks. Akibatnya penulisan hasil penelitian melebar tanpa arah yang jelas. Selain itu kegagalan dalam menentukan fokus penelitian juga akan berakibat pada ketidakmampuan peneliti muda untuk menyeleksi sumber-sumber sejarah yang digunakannya.

Mengingat begitu pentingnya fokus penelitian dan perumusan permasalahan dalam menyelesaikan penelitian, maka diperlukan strategi untuk menyiasatinya.

Strategi yang dapat dilakukan oleh peneliti muda untuk memperoleh fokus penelitian antara lain: pertama, fokus penelitian dapat dimunculkan dari *counter argument* terhadap pendapat yang dilontarkan oleh peneliti terdahulu. *Counter argument* dapat dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan fokus penelitian. Namun demikian hal ini harus diiringi dengan kesediaan untuk memiliki bacaan yang luas.

Kedua, fokus penelitian juga dapat dibangun dari perumusan semacam asumsi-asumsi atau hipotesis-hipotesis pemandu. Meskipun hal ini tidak lazim dalam penelitian sejarah, tetapi hipotesis dapat dijadikan sebagai alat untuk mencegah penelitian melebar kepada persoalan yang sebetulnya tidak relevan. Hipotesis ini selanjutnya dapat dijabarkan dalam bentuk variabel-variabel yang dapat dielaborasi dalam penelitian. Sudah barang tentu hipotesis pemandu ini jangan sampai membuat penelitian sejarah menjadi terpasung dan tidak memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi sumber-sumber sejarah.

Ketiga, penentuan fokus penelitian juga dapat dilakukan dengan cara menyusun *outline* penelitian secara detail (*detailed outline*). Hal ini perlu dilakukan sebab *outline* yang terlalu longgar akan memberikan kemungkinan yang besar bagi melebarnya topik penelitian. Dengan demikian seyogyanya sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian sejarah hendaknya sejarawan dipandu dengan rentetan *detailed outline* atau pun daftar *detailed questions* jika peneliti menggunakan metode wawancara.

C. Dari Pengumpulan Sumber hingga Penulisan

Rekonstruksi sejarah sebagai aktualitas menjadi sejarah sebagai kisah tidak dapat dilepaskan dari keharusan menggunakan apa yang disebut sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah sebagai sisa-sisa, jejak, bekas dari apa yang pernah terjadi atau bagian dari sejarah sebagai aktualitas yang sampai kepada sejarawan merupakan wadah bagi tersimpannya bahan atau informasi pokok bagi penulisan sejarah. Persoalannya adalah dari mana sejarawan memperoleh sumber sejarah yang diperlukan untuk penulisan sejarah itu. Dalam hubungannya dengan persoalan itu sejarawan harus berkeyakinan bahwa manusia, baik secara sengaja maupun tidak, selalu meninggalkan rekaman-rekaman tentang apa yang dialami atau tentang apa yang terjadi. Harus diakui, sebagaimana kata J.B.S Haldane, bahwa segala sesuatu memiliki sejarah (*everything has a history*).⁵ Akan tetapi harus diakui pula bahwa rekaman itu tidak pernah lengkap serta tidak selalu sampai ke tangan sejarawan.

Memang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa masa lampau itu sendiri sebenarnya sudah lewat, tidak ada lagi di hadapan kita. Begitu pula kenyataan-kenyataan masa lampau yang pernah aktual pada waktunya untuk disusul oleh kenyataan baru yang lebih aktual. Begitulah proses ini berjalan terus tanpa ada henti-hentinya. Oleh karena proses yang demikian itu, maka persoalannya adalah bagaimana kenyataan masa lampau yang sudah lenyap itu bisa sampai ke tangan sejarawan saat ini. Kenyataan masa lampau tidak lenyap sama sekali. Memang lenyap secara fisik, namun masih tetap ada dalam bentuk informasi yang terekam (*recorded information*). Informasi itu terekam dalam jejak-jejak yang ditinggalkan oleh kejadian-kejadian atau kenyataan-

⁵ Peter Burke (ed.), *New Perspective on Historical Writing* (Cambridge: Polity Press, 1991), 4.

kenyataan yang telah lewat dan lenyap. Itulah yang disebut sebagai sumber sejarah yang merupakan bahan pokok untuk penulisan sejarah.⁶

Di atas kertas, para peneliti sejarah pada umumnya sudah memahami hakikat metode sejarah dan langkah-langkahnya mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, hingga historiografi. Namun demikian persoalannya menjadi lain ketika peneliti muda terjun ke lapangan. Menemukan sumber sejarah misalnya merupakan persoalan yang sangat pelik. Dalam kaitan itu, langkah-langkah sistematis dalam pelacakan sumber sejarah perlu dilakukan, antara lain: pertama, peneliti dapat membaca bibliografi atau pun *annotated bibliografi* yang berisi judul-judul buku dan kadang-kadang juga isi ringkasnya. Dengan membaca buku sumber ini, sejarawan dapat memilih dan mencatat buku-buku dan artikel yang relevan dengan topik yang akan ditulis.⁷ Setelah sejarawan menemukan berbagai sumber bibliografi, mereka dapat melacaknya di berbagai lembaga dokumentasi seperti perpustakaan, museum, dan berbagai lembaga arsip bahkan koleksi personal.

Jika topik penelitian sejarah mengharuskan penggunaan metode wawancara, maka perlu dicari *key person* pelaku peristiwa. Dari *key person* inilah dapat dilacak tokoh-tokoh lain yang menjadi saksi dari suatu peristiwa. Setelah itu dapat dicari orang-orang yang meskipun bukan pelaku dan saksi mata tetapi dapat memberikan informasi yang diperlukan. Sudah barang tentu pengumpulan sumber-sumber sejarah tidak hanya dilakukan pada awal penelitian, namun terus-menerus dilakukan hingga saat peneliti menulis bab-bab terakhir. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tahap pengumpulan sumber tidak cukup hanya dilakukan pada tahap awal penelitian, tetapi juga pada saat penulisan bab demi bab. Pada saat yang demikian itu justru baru dirasakan persoalan kekurangan sumber.

Setelah memperoleh sumber sejarah yang memadai, biasanya sejarawan tidak banyak mengalami kesulitan untuk memanfaatkan sumber-sumber sejarah sebagai bahan penulisan. Apalagi jika karya mereka bersiat deskriptif, maka pemanfaatan sumber sejarah untuk penulisan sejarah tidak akan menimbulkan banyak kesulitan. Barangkali persoalan yang sering muncul justru berkaitan dengan penerapan konsep dan teori dalam menganalisis permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hanya dengan pengalaman membaca karya orang lain dan mencoba membuat persiapan penelitian yang lebih matang yang dapat membuat peneliti muda dapat mengatasi persoalan ini.

Selanjutnya, menyajikan hasil penelitian dan penulisan sejarah merupakan suatu persoalan yang rumit. Pada tahap penyajian tulisan inilah kemampuan sejarawan di bidang seni diuji. Sejarawan dituntut untuk menyajikan hasil penelitiannya secara tepat yaitu sesuai dengan bukti-bukti yang ada (*accurate*), dapat dibaca dengan enak (*readable*), bermanfaat (*useful*), dan memberikan

⁶ N. Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book store, 1964), 23.

⁷ Contoh *annotated bibliography* antara lain: Jaap Harskamp, *The Indonesian question : the Dutch/Western response to the struggle for independance in Indonesia 1945-1950 : an annotated catalogue of primary materials held in the British Library* (London: British Library, 2001); F.G.P. Jaquet, *Sources of the history of Asia and Oceania in the Netherlands* (Munchen, New York-London-Paris: Saur, 1983), W.Ph. Coolhaas, *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), dan sebagainya.

gambaran yang baru (*new*). Kemampuan itu dituntut secara simultan. Dalam hubungan ini unsur bakat seni dari sejarawan sangat dituntut. Artinya ada sejarawan yang bisa menulis dengan cara yang menarik, namun demikian ada pula sejarawan yang menyajikan hasil penelitiannya secara datar dan kering. Sejarawan yang memiliki bakat sastra tentu akan menghasilkan tulisan yang menarik daripada sejarawan sejarah yang sebetulnya hanya memiliki bakat “teknisi”.

Dalam menyajikan hasil penelitian, sejarawan juga dituntut untuk memiliki imajinasi yang tinggi. Namun demikian jangan lupa bahwa imajinasi yang dimiliki oleh sejarawan lain dengan imajinasi yang dimiliki oleh seorang komposer puisi. Imajinasi seorang sejarawan tetap didasarkan pada sumber sejarah, sedangkan imajinasi seorang komposer puisi lebih bebas sifatnya. Harus diingat pula bahwa imajinasi historis merupakan hal yang reproduktif (merekonstruksi kembali), bukan berupa inventif (penciptaan baru). Artinya bahwa imajinasi historis mengacu kepada upaya untuk menghidupkan kembali masa lampau melalui gambaran yang disajikan dalam tulisan sejarah. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa sebagian unsur dari gambaran masa lampau telah hilang akibat ketidaklengkapan sumber sejarah dan inilah yang membutuhkan imajinasi historis.

Meskipun imajinasi historis memegang peranan yang penting dalam “menghidupkan” masa lampau yang sudah mati, namun unsur logika (*logic*) memegang peranan yang penting.⁸ Hal ini pula yang merupakan salah satu yang membedakan antara kisah sejarah dengan mitos. Namun demikian logika sejarawan ini bisa berbeda-beda tergantung dari ruang dan waktu, serta pengaruh cara berpikir sejarawan yang bersangkutan. Sejarawan moderen yang ilmiah tentu akan meninggalkan jauh-jauh logika yang didasarkan atas kepercayaan terhadap keajaiban dalam proses sejarah sebagaimana yang dikisahkan oleh *Pararaton* tentang Ken Arok yang memiliki bapak Dewa Brahma yang menghamili ibunya.

Penyajian kisah sejarah banyak berhubungan dengan persoalan proses retorika daripada sebuah proses penelitian. Dalam hubungan itulah apa yang lebih penting adalah soal diksi (pemilihan kata) dan ungkapan lain yang bersifat efektif (*effective expression*) melalui media kata-kata. Sebuah ungkapan bisa dikatakan efektif jika ungkapan itu menghasilkan sesuatu yang bersifat informatif, meyakinkan dan memberi persuasi. Oleh karena itu penyajian kisah sejarah harus memenuhi kaidah ungkapan yang efektif tersebut. Adapun gaya bahasa yang digunakan dapat ditentukan oleh jenis tulisan sejarah itu sendiri, apakah tulisan itu dimaksudkan sebagai buku ilmiah murni, ilmiah populer, ataukah sebagai buku pelajaran bagi para siswa. Dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan keharusan bagi penulisan sejarah. Sekali lagi kunci untuk dapat menulis dengan baik adalah membaca dengan rajin karya orang lain. Dengan membaca karya orang lain, secara tidak sengaja sebetulnya sudah belajar bagaimana orang lain mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulisan sejarah. Jadi, membaca sebetulnya merupakan kunci sukses dari seorang sejarawan.

⁸ Lihat H. Stuart Hughes, *History as Art and as Science* (New York: 1964), 1-21. Lihat juga W.H. Walsh, ‘Positivist and Idealist Approaches to the Philosophy of History’, dalam: Ronald H. Nas, *The Critical Philosophy of History Vol. II* (Toronto: Clarke Irwin), 62. Lihat juga Ronald H. Nas, ‘Positivism and Idealism: The Problem of Historical Understanding’, dalam: Nas, *The Critical*, 6-7.